

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016****VIDEO SEBAGAI SUPLEMEN MEDIA DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013****Firdaus Dyah Utami**

(Pascasarjana Universitas Negeri Malang)

Email: firdaus_dyah@yahoo.com

Nuriman

(Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

Agustiningsih

(Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

ABSTRAK

Kurikulum 2013 menuntut guru kreatif dalam menyediakan media tambahan selain media dalam buku guru dan siswa, seperti video. Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan populasi seluruh siswa kelas IVA dan IVB SDN Jember Kidul 04. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Skor tes siswa berupa nilai hasil *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 4,842$ dengan keefektifan relatif 41,19% dan $t_{test} > t_{tabel}$ ($4,842 > 1,991$). Kesimpulan penelitian ada pengaruh media video terhadap hasil belajar siswa sehingga media video dapat dijadikan suplemen media dalam kurikulum 2013.

Kata Kunci: *media video, hasil belajar, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU R.I No.20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 20). Melalui proses interaksi tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun harus berdasarkan pada tujuan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No.67 Tahun 2013). Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Implementasi kurikulum 2013 untuk kelas 1 sampai kelas III kompetensi dasar mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain. Untuk kelas IV sampai kelas VI kompetensi dasar IPA IPS masing-masing berdiri sendiri. Pemisahan kompetensi dasar IPA dikarenakan untuk menghindari adanya pendangkalan materi IPA pada siswa. Namun, pelaksanaan pembelajarannya tetap menggunakan pendekatan tematik-integratif.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah memiliki langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang dipilih oleh pemerintah sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 akan dapat terwujud apabila didukung dengan beberapa faktor, salah satunya adalah kreativitas guru. Menurut Mulyasa (2014:43), salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Hinic *et.al* (dalam Daryanto, 2012:4) mendefinisikan media sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Berdasarkan definisi tersebut media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Pada buku siswa dan buku guru, pemerintah sudah menyediakan contoh media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan, pada pelaksanaan kurikulum 2013 guru melaksanakan proses pembelajaran hanya berdasarkan pada buku guru saja. Sebenarnya, dalam proses pembelajaran

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

guru diwajibkan menggunakan lebih dari satu media, guru dapat menggunakan media pembelajaran tambahan di luar media pembelajaran yang terdapat di dalam buku siswa guna memperoleh hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Kemajuan IPTEK, memberikan ruang kepada guru untuk dapat menciptakan berbagai variasi media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

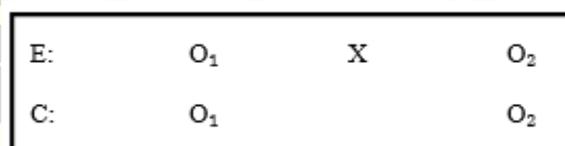
Dampak perkembangan IPTEK terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya berbagai sumber dan media pembelajaran seperti buku teks, modul, *overhead* transparansi, film, video, televisi, *slide*, *hipertext*, dan web. Guru profesional dituntut mampu memilih dan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya. Pada pelaksanaan kurikulum 2013 guru harus kreatif dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya hasil proses belajar mengajar yang lebih maksimal.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mendukung tercapainya hasil proses belajar mengajar yang lebih maksimal adalah dengan menggunakan media video. Menurut Sungkono (2008:5-16) media video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Penggunaan media video sebagai media tambahan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 pada sekolah dasar didasarkan atas 3 alasan. Pertama, didasarkan atas hasil tinjauan terhadap buku siswa dan buku guru yang di dalamnya memuat contoh media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Contoh media yang digunakan di dalam buku siswa dan buku guru yaitu menggunakan media lingkungan dan media gambar. Media video merupakan media pembelajaran yang tidak tercantum di dalam buku siswa dan buku guru, sehingga media ini cukup menarik dan efektif jika digunakan sebagai media tambahan pada kurikulum 2013. Alasan kedua dipilihnya media video sebagai media tambahan pada kurikulum 2013 adalah hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Langkah-langkah umum yang paling utama pada pendekatan saintifik adalah kegiatan mengamati. Kegiatan belajar pada kegiatan mengamati meliputi membaca, mendengar dan melihat. Media video disini memadukan antara mendengar dan melihat, sehingga media ini sangat bagus dan sesuai jika digunakan pada kurikulum 2013. Alasan ketiga dipilihnya media video

adalah berkaitan dengan fungsi media pembelajaran yaitu fungsi fiksatif yang berkaitan dengan kemampuan media menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian, fungsi manipulatif yang berkaitan dengan kemampuan media yang dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, dan fungsi distributif yang berkaitan dengan kemampuan media dalam menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak. Media video disini memenuhi kriteria dari ketiga fungsi tersebut. Berdasarkan uraian di atas media video dapat dijadikan suplemen media dalam kurikulum 2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental sebenarnya atau *true experimental*. Adapun pola eksperimen yang digunakan adalah pola *pre-test post-test control group design*. Penentuan kelompok eksperimental atau kontrol dilakukan secara random atau acak. Setelah itu, kedua kelompok sama-sama diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur kondisi awal masing-masing kelompok. Kemudian kelompok eksperimental diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu penggunaan media video, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah selesai, kedua kelompok (eksperimental dan kontrol) diberikan tes lagi (*post-test*). Jika digambarkan dalam diagram, pelaksanaan pola eksperimental tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pola *pre-test post-test control group design*

Keterangan:

E : kelompok eksperimental

C : kelompok kontrol

O₁ : observasi atau *pre-test* yang dilakukan sebelum perlakuan

O₂ : observasi atau *post-test* yang diberikan setelah dilakukan perlakuan

X : perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimental

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Sumber : Masyhud (2014:153)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA dan IVB SDN Jember Kidul 04 dengan jumlah siswa kelas IVA 47 siswa dan kelas IVB 43 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji homogenitas populasi. Adapun rumus uji homogenitas adalah :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{MK_d \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Arikunto, 2006:368)

Adapun ketentuan analisis hasil t observasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Jika $t_0 \geq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya perbedaan mean yang signifikan.
- 2) Jika $t_0 < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka H_0 diterima sehingga menunjukkan adanya perbedaan mean yang signifikan.

Hasil observasi dinyatakan homogen jika ($t_0 < t_{tabel}$), setelah diketahuai hasil observasi yang homogen maka selanjutnya adalah melakukan pengundian untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas tidak homogen, maka dilakukan pendekatan silang.

Pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes dibagi menjadi dua yaitu *pre-test* dan *post-test*. Sebelum tes dilakukan, terlebih dahulu dicari validitas dan reliabilitasnya untuk memenuhi syarat instrumen yang baik. Soal *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal subyektif sehingga uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, sehingga instrumen dirumuskan memadai ditinjau dari isinya. Setelah dilakukan uji validitas, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas instrumen. Dalam uji reliabilitas instrument, dilakukan dengan metode *double scorer*. Metode *double scorer* adalah satu instrumen yang telah dijawab oleh responden dinilai oleh dua orang penilai yang berbeda dan dilaksanakan secara terpisah. Rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} : koefisien korelasi variabel X dengan Y (antara penilai 1 dan 2)

x : skor instrumen penilai ke 1

y : skor instrumen penilai ke 2

xy : hasil perkalian antara x dengan y

x^2 : kuadrat dari x

y^2 : kuadrat dari y

N : jumlah sampel

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-tes, adapun rumus uji t-tes yaitu:

$$t_{test} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Arikunto (2006:311)

Keterangan:

M_x = nilai rata-rata skor kelas eksperimen

M_y = nilai rata-rata skor kelas kontrol

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat deviasi skor kelas eksperimen

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat deviasi skor kelas kontrol

N_x = banyaknya sampel pada kelas eksperimen

N_y = banyaknya sampel pada kelas kontrol

Adapun hipotesis dan ketentuan uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Hipotesis

H_a = ada pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD.

H_0 = tidak ada pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD

b. Pengujian hipotesis, sebagai berikut.

Untuk menguji t_{tes} dengan membandingkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% melalui ketentuan sebagai berikut:

Harga $t_{tes} \geq t_{tabel}$ maka Hipotesis nihil (H_0) ditolak dan H_a diterima.

Harga $t_{tes} < t_{tabel}$ maka Hipotesis nihil (H_0) diterima dan H_a ditolak.

HASIL**Uji Homogenitas**

Data uji homogenitas diperoleh dari hasil nilai ulangan harian pada tema sebelumnya. Nilai ulangan harian tersebut kemudian diuji menggunakan uji-t karena hanya terdiri dari dua kelas.

Tabel 1. Ringkasan Uji Homogenitas

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

	Kelas IVA	as IVB	alah
N_K	47		
$\sum X_K$	3493	11	4
$\sum X_K^2$	27353	8813	502345
M_K	74,34043	,34884	

Hasil perhitungan diketahui bahwa $t_0 = 0,669$, selanjutnya harga t_0 dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} , diketahui $db_d = 88$ pada taraf signifikansi 5% sehingga nilai $t_{tabel} = 1,991$. Berdasarkan nilai $t_{tabel} = 1,991$ dan nilai $t_0 = 0,669$, maka $t_0 < t_{tabel}$ yaitu $0,669 < 1,991$. Dengan demikian tidak ada perbedaan mean yang signifikan antara kelas IVA dan IVB, hal ini menunjukkan bahwa populasi adalah homogen. Langkah selanjutnya adalah dilakukan pengundian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian tersebut adalah kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Analisis Data

Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik uji-t.

Tabel 2. Ringkasan Uji-t

Sumber Data	Kelas Eksperimen (IVA)	Kelas Kontrol (IVB)
$\sum N$	47	43
$\sum pre-test$	1872	1557
$\sum post-test$	3656	2713
$\sum \Delta_K$	1784	1156
$\sum \Delta_K^2$	75332	33798
$\sum M\Delta$	37,95745 (M_x)	26,88372 (M_y)

Nilai rata-rata beda *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen (M_x) sebesar 37,95745 sedangkan nilai rata-rata beda *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol (M_y) sebesar 26,88372. Deviasi nilai individu dari kelas eksperimen ($\sum x^2$) diperoleh sebesar 7615,91489 dan hasil kelas kontrol ($\sum y^2$) sebesar 2711,4186. Hasil perhitungan dengan rumus uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,842$, harga ini kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $db = 88$, pada taraf signifikansi 5% sehingga memperoleh $t_{tabel} = 1,991$. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,842 > 1,991$. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat keefektifan penggunaan video dalam pembelajaran. Dari hasil uji efektifitas relative pada

analisis data diperoleh $ER = 41,19\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video lebih efektif sekitar 41,19% dibandingkan dengan tanpa menggunakan media video.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Jember Kidul 04. Berdasarkan hasil analisis data dengan rumus uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,842 > 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Jember Kidul 04.

Pengaruh hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat keefektifan penggunaan video animasi dalam pembelajaran. Dari hasil uji efektifitas relative pada analisis data diperoleh $ER = 41,19\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video lebih efektif sekitar 41,19% dibandingkan dengan tanpa menggunakan media video. Nilai efektifitas dari penggunaan media video dapat dijadikan suplemen media pada kurikulum 2013.

Menurut Hinic *et.al* (dalam Daryanto, 2012:4) media didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Menurut Sungkono (2008:5-17) video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Media video di sini sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Langkah-langkah umum yang paling utama pada pendekatan saintifik adalah kegiatan mengamati. Kegiatan belajar pada kegiatan mengamati meliputi membaca, mendengar dan melihat. Media video di sini memadukan antara gambar dan suara, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya, penggunaan media video dapat memadukan antara melihat dan mendengar Oleh karena itu media ini sangat bagus dan sesuai jika digunakan pada kurikulum 2013.

Pada video ini disajikan video tentang bagian-bagian tubuh hewan dan bagian-bagian bunga serta video tentang daur hidup hewan dan tumbuhan. Penggunaan media video ini dijadikan media dalam proses pembelajaran guna mempermudah siswa dalam memperoleh informasi pelajaran. Hal ini sudah terbukti dalam proses pembelajaran kelas eksperimen (IVA) dengan menggunakan media video, siswa lebih

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

memahami tentang bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan tumbuhan. Siswa dapat melihat dengan jelas suatu proses yang seharusnya membutuhkan waktu yang panjang atau lama seperti metamorfosis hewan dan daur hidup tumbuhan.

Pendapat yang disampaikan oleh Daryanto (2012: 9) bahwa salah satu fungsi media dalam proses pembelajaran adalah dapat melihat secara langsung proses yang berlangsung secara lambat. Melalui media video ini, siswa dapat mengamati dengan jelas materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas seperti bagian-bagian tubuh burung merpati. Siswa mampu menjelaskan bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan tumbuhan dengan jelas dan tepat setelah mengamati dan mengumpulkan informasi dari video yang ditonton. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sungkono yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan media video adalah dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas.

Berbanding terbalik dengan pembelajaran pada kelas kontrol (IVB), pembelajaran sama-sama menggunakan pendekatan saintifik tetapi media yang digunakan menggunakan contoh media sudah tercantum di dalam buku siswa. Media yang digunakan sebagian besar menggunakan media gambar. Pada tahap mengamati dan mengumpulkan informasi, siswa mengamati gambar yang terdapat di dalam buku siswa. Dalam proses pembelajaran siswa kurang mendapatkan informasi yang diharapkan sehingga pembelajaran di kelas kontrol menuntut guru untuk tetap menjelaskan materi tentang bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan beserta fungsinya. Pada pembelajaran kelas kontrol siswa mampu mengamati gambar namun sulit memperoleh informasi karena hanya melihat gambar. Gambar merupakan bentuk dua dimensi yang tidak dapat bergerak seperti halnya video, sehingga media gambar di sini kurang memberikan informasi secara jelas. Hal ini dibuktikan pada saat siswa mengamati daur hidup hewan dan tumbuhan, siswa tidak mengetahui secara jelas bentuk dan nama pada setiap proses perubahan daur hidup hewan dan tumbuhan. Siswa hanya mengetahui gambar dari setiap proses perubahan daur hidup hewan dan tumbuhan.

Media video yang digunakan dalam penelitian ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini terbukti pada proses pembelajaran

pada kelas eksperimen (IVA) lebih menarik dibandingkan proses pembelajaran pada kelas kontrol (IVB). Media video yang digunakan dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam tahap mengamati dan mengumpulkan informasi. Siswa antusias dalam mengamati dan mengumpulkan informasi yang terdapat di dalam video. Hal demikian juga berdampak pada saat siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa), siswa lebih mudah menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam LKS berdasarkan informasi yang didapatkan dari media video. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Djauhar (2008, 1-21) yang menyatakan bahwa fungsi media adalah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memperjelas materi dalam proses pembelajaran.

Berbanding terbalik dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tanpa menggunakan media video, selama proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa sebagian besar hanya mengamati gambar karena contoh media yang terdapat di dalam buku siswa sebagian besar berupa gambar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang menarik. Media video dapat menarik perhatian siswa karena media video di sini memadukan antara gambar dan suara, jadi selain melihat gambar, siswa juga dapat mendengar suara yang berupa informasi yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Melalui media video ini siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga dapat membentuk konsep sendiri dari apa yang telah dilihat dan diamati. Pernyataan di atas juga sesuai dengan kerucut pengalaman dari Edgar dan Dale yang menunjukkan bahwa posisi media video berada di tengah kerucut pengalaman.

Media video dapat menyajikan objek secara detail dibandingkan dengan media gambar. Dengan menggunakan media video dapat menyajikan media tiga dimensi, siswa lebih memahami proses secara runtut dibandingkan dengan media gambar yang hanya menyajikan media dua dimensi. Media video dapat memberikan alur proses secara utuh sehingga kesinambungan antara tahap-tahap dalam suatu peristiwa dapat ditunjukkan secara menyeluruh. Media video dapat mengurangi verbalisme yang sulit dipahami oleh siswa, sehingga proses interaksi yang terdapat dalam pesan pembelajaran dapat

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

tersampaikan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa media video memberikan andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan media video dapat dijadikan suplemen media pada kurikulum 2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Jember Kidul 04. Penggunaan media video akan berdampak pada semakin baiknya kualitas proses yang bermuara pada perbaikan hasil belajar. Oleh karena itu penggunaan media video dapat dijadikan suplemen media pada kurikulum 2013.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan (1) bagi guru, diharapkan dapat menggunakan media video sebagai salah satu media pembelajaran yang tepat pada kurikulum 2013. (2) Bagi sekolah, diharapkan dapat menyarankan guru-guru untuk menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pendidikan dan materi pelajaran guna meningkatkan mutu para pendidik dan peserta

didik. (3) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan serta bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Masyhud, M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siddiq, M D. Munawaroh, I. Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- UU SPN. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.